**KAMPUS AKADEMIK PUBLISING**
**Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa (JIPM)**
**Vol.4, No.6 Desember 2026**
e-ISSN: 3025-5465, p-ISSN : 3025-7964, Hal 1566-1579
DOI : https://doi.org/10.61722/jipm.v4i6.3343

# KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SEBAGAI RUANG NEGOSIASI IDENTITAS DAN ADAPTASI SOSIAL

**Aldrin Delpagus[1]; Muhamad Albanirey[2]; Muhammad Dede Afrian[3]; Zahra Salsabila[4]; Zaskia Nasswa[5]; Ere Mardella Arbiani[6]**
[1-6] Program Studi Teknik Kimia, Pendidikan Ekonomi, Ilmu Komunikasi, dan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Teknik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau
*Penulis Korespondensi: aldrin.delpagus6567@student.unri.ac.id
muhamad.albanirey5101@student.unri.ac.id Muhammad.dede2919@student.unri.ac.id
zahra.salsabila2095@student.unri.ac.id zaskia.nasswa1744@student.unri.ac.id
ere.arbiani@lecturer.unri.ac.id

***Abstract***. *Cultural diversity creates interactions among individuals with different linguistic, social, and cultural backgrounds. This condition can be observed in university environments, where students from various regions meet and establish social relationships. Cultural differences influence not only communication patterns but also how individuals maintain their cultural identities while adapting to new social environments. This article aims to analyze the role of intercultural communication as a space for identity negotiation and social adaptation among multicultural university students. The article employs a conceptual approach through a literature review of intercultural communication, identity negotiation, cross-cultural adaptation, and anxiety and uncertainty management theories. The discussion indicates that intercultural communication plays an important role in helping individuals understand cultural differences, manage their identities, and establish social relationships. Identity negotiation enables individuals to maintain their sense of self while remaining open to other cultures, whereas social adaptation allows them to adjust their behavior and communication patterns to new environments. Therefore, intercultural communication is not merely a means of exchanging messages but also a space for developing mutual understanding, respect, and inclusive social relationships within cultural diversity.*

***Keywords***: ***Intercultural communication, Cultural identity, Identity negotiation, Social adaptation, Multicultural students***

**Abstrak**. Keberagaman budaya dalam kehidupan masyarakat menciptakan interaksi antara individu yang memiliki latar belakang bahasa, nilai, norma, adat istiadat, dan kebiasaan yang berbeda. Kondisi tersebut dapat ditemukan dalam lingkungan perguruan tinggi, ketika mahasiswa dari berbagai daerah bertemu dan membangun hubungan sosial. Perbedaan latar belakang budaya tidak hanya memengaruhi cara individu berkomunikasi, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana seseorang mempertahankan identitas budaya sekaligus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi antarbudaya sebagai ruang negosiasi identitas dan adaptasi sosial dalam kehidupan mahasiswa multikultural. Penulisan artikel menggunakan pendekatan konseptual melalui studi literatur dengan menelaah teori komunikasi antarbudaya, negosiasi identitas, adaptasi lintas budaya, serta pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian. Hasil kajian menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya memiliki peran penting dalam membantu individu memahami perbedaan, mengelola identitas budaya, dan membangun hubungan sosial. Negosiasi identitas memungkinkan seseorang mempertahankan jati diri tanpa menutup diri terhadap budaya lain, sedangkan adaptasi sosial membantu individu menyesuaikan perilaku dan pola komunikasi dengan lingkungan baru. Dengan demikian, komunikasi antarbudaya tidak hanya menjadi sarana pertukaran pesan, tetapi juga ruang untuk membangun pemahaman, penghargaan, dan hubungan sosial yang inklusif di tengah keberagaman.

**Kata kunci**: **Komunikasi antarbudaya, Identitas budaya, Negosiasi identitas, Adaptasi sosial, Mahasiswa multikultural**

*Naskah Masuk: 01 November 2026; Revisi: 02 November 2026; Diterima: 03 November2026; Terbit: 11 November 2026*

## 1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya, bahasa, adat istiadat, nilai, dan kebiasaan masyarakat. Keberagaman tersebut menjadi salah satu karakteristik kehidupan sosial yang mempertemukan individu dengan latar belakang budaya berbeda. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu membawa identitas budaya yang terbentuk melalui lingkungan keluarga, masyarakat, serta pengalaman sosial yang dimilikinya. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi cara seseorang berpikir, bersikap, menyampaikan pesan, dan memahami komunikasi yang dilakukan oleh orang lain.

Perbedaan tersebut salah satunya dapat dijelaskan melalui dimensi budaya individualisme dan kolektivisme. Menurut Hofstede (2005), kedua nilai ini bersifat bipolar, sehingga semakin tinggi tingkat individualisme suatu masyarakat, semakin rendah tingkat kolektivismenya. Hofstede dan Hofstede (2005) menyatakan bahwa individualisme berkaitan dengan masyarakat yang ikatan antarindividunya longgar, sedangkan kolektivisme berkaitan dengan masyarakat yang sejak lahir terintegrasi dalam kelompok yang kuat dan kohesif (hal. 76).

Salah satu lingkungan yang memperlihatkan keberagaman budaya secara nyata adalah perguruan tinggi. Kampus menjadi ruang pertemuan bagi mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Dalam proses perkuliahan, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mengikuti kegiatan akademik, tetapi juga membangun hubungan sosial dengan teman-teman yang memiliki kebiasaan dan pola komunikasi yang beragam. Interaksi tersebut dapat berlangsung melalui diskusi kelas, kerja kelompok, kegiatan organisasi, maupun kehidupan pergaulan sehari-hari.

Namun, keberagaman budaya tidak selalu membuat proses komunikasi berjalan dengan mudah. Perbedaan bahasa, intonasi, gaya berbicara, kebiasaan, dan cara menyampaikan pendapat terkadang menimbulkan kesalahpahaman. Suatu tindakan yang dianggap biasa oleh seseorang belum tentu memiliki makna yang sama bagi orang lain. Misalnya, individu yang terbiasa berbicara secara langsung mungkin dianggap terlalu tegas oleh individu yang memiliki kebiasaan komunikasi lebih halus. Sebaliknya, seseorang yang cenderung diam dalam suatu percakapan belum tentu menunjukkan

ketidakpedulian, tetapi bisa saja dipengaruhi oleh kebiasaan atau cara berinteraksi yang terbentuk dari lingkungan budayanya.

Dalam situasi tersebut, komunikasi antarbudaya memiliki peran penting sebagai sarana untuk membangun pemahaman antara individu yang memiliki perbedaan latar belakang. Komunikasi antarbudaya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan bahasa yang dapat dipahami bersama, tetapi juga melibatkan pemahaman terhadap nilai, kebiasaan, serta konteks yang memengaruhi perilaku komunikasi seseorang.

Selain menghadapi perbedaan dalam berkomunikasi, individu juga dihadapkan pada persoalan bagaimana mempertahankan identitas budaya ketika berada di lingkungan yang berbeda. Seseorang mungkin ingin tetap menggunakan bahasa daerah, mempertahankan kebiasaan, dan menjalankan nilai budaya yang telah melekat pada dirinya. Akan tetapi, ketika berada dalam lingkungan sosial yang lebih beragam, individu juga perlu menyesuaikan cara berkomunikasi agar dapat diterima dan dipahami oleh orang lain.

Dalam konteks ini, teori akomodasi komunikasi yang dikemukakan Giles (1991) menjelaskan bahwa individu dapat melakukan konvergensi, yaitu menyesuaikan perilaku komunikasinya agar lebih mirip dengan lawan bicara, maupun divergensi, yaitu menonjolkan perbedaan gaya bicara untuk menegaskan identitasnya. Selain itu, Berry (2005) menjelaskan bahwa individu di lingkungan budaya baru dapat memilih strategi integrasi, yaitu tetap mempertahankan identitas budaya asalnya sekaligus menjalin hubungan dengan kelompok budaya lain. Kondisi ini memperlihatkan adanya proses negosiasi identitas, yaitu bagaimana individu mengelola identitas dirinya ketika berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang berbeda.

Di sisi lain, proses penyesuaian terhadap lingkungan baru juga berkaitan dengan adaptasi sosial. Mahasiswa yang memasuki lingkungan kampus dengan budaya yang berbeda perlu mempelajari kebiasaan, memahami aturan sosial, serta membangun hubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Proses tersebut membutuhkan keterbukaan dan kemampuan berkomunikasi agar individu dapat menyesuaikan diri tanpa harus kehilangan identitas budaya asalnya.

Berdasarkan persoalan tersebut, komunikasi antarbudaya menarik untuk dikaji karena memiliki hubungan erat dengan pembentukan identitas dan proses penyesuaian individu dalam kehidupan multikultural. Artikel ini memandang bahwa keberhasilan komunikasi antarbudaya tidak hanya ditentukan oleh kemampuan seseorang menyampaikan pesan, tetapi juga oleh kesediaannya memahami perbedaan, menghargai identitas orang lain, dan membangun hubungan sosial secara setara.

Artikel ini berfokus pada bagaimana komunikasi antarbudaya berlangsung dalam kehidupan mahasiswa multikultural, khususnya dalam proses negosiasi identitas budaya dan adaptasi sosial. Pembahasan diarahkan untuk memahami bagaimana mahasiswa mempertahankan identitas budaya ketika berinteraksi dengan individu yang memiliki latar belakang berbeda, serta bagaimana komunikasi membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial tanpa harus kehilangan jati diri. Selain itu, artikel ini juga mengkaji berbagai hambatan yang dapat muncul dalam komunikasi antarbudaya, seperti perbedaan bahasa, kesalahpahaman, stereotip, dan prasangka, serta upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya.

Melalui kajian konseptual ini, penulis bertujuan menganalisis peran komunikasi antarbudaya dalam membangun pemahaman terhadap keberagaman, menjelaskan hubungan antara negosiasi identitas dan adaptasi sosial, serta mengkaji pentingnya komunikasi yang terbuka dan saling menghargai dalam menciptakan hubungan sosial yang inklusif. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa keberhasilan adaptasi dalam lingkungan multikultural tidak harus menghilangkan identitas budaya seseorang, melainkan dapat diwujudkan melalui proses saling memahami dan menghargai perbedaan.

## 2. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan konseptual dengan metode studi literatur (literature review). Pendekatan ini dilakukan melalui penelaahan berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik komunikasi antarbudaya, identitas budaya, negosiasi identitas, dan adaptasi sosial. Sumber yang digunakan meliputi buku ilmiah dan artikel akademik yang membahas teori serta konsep komunikasi antarbudaya.

Literatur yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif dan konseptual dengan mengidentifikasi gagasan utama dari setiap teori, membandingkan keterkaitan antarkonsep, serta menghubungkannya dengan fenomena kehidupan mahasiswa multikultural. Teori Edward T. Hall digunakan untuk memahami perbedaan konteks komunikasi, Stella Ting-Toomey untuk menjelaskan negosiasi identitas, Young Yun Kim untuk mengkaji adaptasi antarbudaya, serta William B. Gudykunst untuk memahami kecemasan dan ketidakpastian dalam interaksi antarbudaya.

Melalui pendekatan tersebut, artikel ini berupaya menghasilkan pemahaman yang menyeluruh mengenai komunikasi antarbudaya sebagai ruang bagi individu untuk mempertahankan identitas sekaligus melakukan penyesuaian sosial tanpa harus menghilangkan karakteristik budaya yang dimilikinya.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Komunikasi Antarbudaya dalam Kehidupan Multikultural

Komunikasi antarbudaya merupakan proses pertukaran pesan yang terjadi antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Perbedaan tersebut dapat meliputi bahasa, nilai, norma, adat istiadat, kebiasaan, hingga cara seseorang memahami suatu situasi. Dalam kehidupan multikultural, komunikasi antarbudaya menjadi bagian penting karena setiap individu membawa pengalaman dan pemahaman budaya masing-masing ketika berinteraksi dengan orang lain.

Edward T. Hall (1976) menjelaskan bahwa budaya memiliki pengaruh terhadap cara manusia menyampaikan dan memahami pesan. Melalui konsep komunikasi konteks tinggi (high-context) dan konteks rendah (low-context), Hall menunjukkan bahwa pemahaman pesan tidak selalu bergantung pada kata-kata yang disampaikan, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh situasi, hubungan antarindividu, serta konteks budaya yang menyertainya. Pada komunikasi berkonteks tinggi, makna pesan banyak bergantung pada konteks dan hubungan sosial, sedangkan komunikasi berkonteks rendah cenderung menyampaikan informasi secara lebih langsung dan eksplisit.

Konsep tersebut dapat digunakan untuk memahami mengapa individu dari latar belakang berbeda terkadang memiliki cara yang tidak sama dalam menyampaikan pendapat. Misalnya, dalam sebuah diskusi kelompok, terdapat mahasiswa yang terbiasa

mengungkapkan ketidaksetujuan secara langsung. Sementara itu, mahasiswa lainnya lebih memilih menyampaikan pendapat dengan bahasa yang halus agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Perbedaan tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman apabila masing-masing individu hanya menggunakan kebiasaan budayanya sendiri sebagai ukuran untuk menilai orang lain.

Dalam kehidupan mahasiswa, komunikasi antarbudaya berlangsung melalui berbagai kegiatan, baik dalam proses pembelajaran maupun hubungan pertemanan. Ketika mahasiswa bekerja sama dalam sebuah tugas kelompok, mereka harus mampu memahami perbedaan cara berkomunikasi, membagi tanggung jawab, serta menyampaikan pendapat dengan mempertimbangkan kondisi anggota lainnya. Hal ini memperlihatkan bahwa komunikasi antarbudaya tidak hanya berkaitan dengan pertukaran informasi, tetapi juga dengan kemampuan membangun pemahaman bersama.

Meskipun demikian, perbedaan konteks komunikasi tidak seharusnya digunakan untuk memberikan label tetap kepada individu berdasarkan daerah asalnya. Setiap orang tetap memiliki karakter dan pengalaman pribadi yang berbeda. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap konteks budaya perlu disertai dengan keterbukaan untuk mengenal individu secara langsung.

Dengan demikian, komunikasi antarbudaya menjadi salah satu kemampuan penting dalam kehidupan multikultural. Melalui komunikasi yang terbuka, individu dapat memahami bahwa perbedaan cara menyampaikan pesan tidak selalu menunjukkan perbedaan niat atau sikap, melainkan dapat dipengaruhi oleh pengalaman dan latar belakang budaya masing-masing.

**Negosiasi Identitas Budaya dalam Interaksi Sosial**

Identitas budaya merupakan bagian dari jati diri seseorang yang terbentuk melalui lingkungan keluarga, masyarakat, bahasa, nilai, serta pengalaman sosial yang dimilikinya. Identitas tersebut memengaruhi cara seseorang memahami dirinya sendiri dan membangun hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Ketika seseorang memasuki lingkungan yang memiliki latar belakang budaya berbeda, identitas yang dimilikinya dapat mengalami proses penyesuaian melalui interaksi sosial.

Ting-Toomey (2017) melalui Identity Negotiation Theory menjelaskan bahwa identitas sosial dan personal menjadi bagian penting dalam interaksi antarbudaya. Individu tidak hanya membawa identitas yang berkaitan dengan keanggotaan budaya atau kelompok sosial, tetapi juga identitas personal yang membedakan dirinya dari orang lain. Dalam komunikasi antarbudaya, individu berusaha memperoleh pengakuan terhadap identitas dirinya sekaligus memahami dan menghargai identitas orang lain.

Negosiasi identitas dapat dipahami sebagai proses ketika individu mengelola dan menyesuaikan cara dirinya ditampilkan dalam hubungan sosial tanpa harus menghilangkan jati diri yang dimiliki. Proses ini menjadi penting karena setiap individu memiliki kebutuhan untuk diterima dan dihargai dalam lingkungan sosialnya. Ketika identitas seseorang tidak mendapatkan penghargaan, hubungan komunikasi dapat menjadi kurang nyaman dan berpotensi menimbulkan konflik.

Dalam lingkungan perguruan tinggi, proses negosiasi identitas dapat terlihat ketika mahasiswa dari daerah tertentu berinteraksi dengan mahasiswa yang memiliki kebiasaan berbeda. Sebagai contoh, seorang mahasiswa yang terbiasa menggunakan bahasa daerah ketika berkomunikasi dengan teman asalnya perlu menyesuaikan penggunaan bahasa Indonesia ketika berada dalam kelompok yang terdiri atas mahasiswa dari berbagai daerah. Penyesuaian tersebut bukan berarti mahasiswa harus meninggalkan bahasa dan budaya asalnya, melainkan bentuk kemampuan memahami situasi komunikasi agar pesan dapat diterima dengan baik.

Proses negosiasi identitas juga dapat terjadi ketika mahasiswa menghadapi perbedaan kebiasaan, cara menyampaikan pendapat, pola pergaulan, maupun nilai yang dianut. Dalam kondisi tersebut, individu perlu menentukan bagaimana mempertahankan nilai budaya yang dianggap penting sekaligus menghargai kebiasaan orang lain. Artinya, identitas budaya bukan sesuatu yang harus dipertentangkan dalam interaksi sosial, tetapi dapat menjadi bagian dari proses saling mengenal dan memahami.

Persoalan yang perlu diperhatikan adalah bahwa proses penyesuaian tidak boleh hanya dibebankan kepada individu yang berasal dari kelompok minoritas atau pendatang. Lingkungan sosial juga perlu memberikan ruang bagi setiap orang untuk menunjukkan

identitas budayanya. Apabila hanya satu pihak yang dituntut untuk terus menyesuaikan diri, hubungan sosial yang terbentuk belum sepenuhnya mencerminkan kesetaraan.

Oleh karena itu, negosiasi identitas memiliki peran penting dalam membangun hubungan sosial yang saling menghargai. Setiap individu seharusnya memiliki kesempatan untuk menunjukkan identitas budayanya tanpa mengalami tekanan untuk meninggalkan karakteristik budaya yang menjadi bagian dari dirinya.

**Adaptasi Sosial melalui Komunikasi Antarbudaya**

Adaptasi sosial merupakan proses penyesuaian individu terhadap lingkungan sosial yang memiliki kebiasaan, aturan, dan pola interaksi tertentu. Dalam lingkungan multikultural, proses adaptasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan seseorang menyesuaikan perilaku, tetapi juga kemampuan memahami nilai dan kebiasaan yang berlaku di lingkungan barunya.

Young Yun Kim (2001) melalui teori adaptasi lintas budaya menjelaskan bahwa proses penyesuaian individu terhadap lingkungan budaya baru berlangsung melalui komunikasi dan interaksi yang berkelanjutan. Individu secara bertahap mempelajari lingkungan sosial, menghadapi pengalaman baru, serta mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ali, Arifin, dan Muttaqin (2022) yang menemukan bahwa kemampuan komunikasi antarbudaya menjadi modal penting bagi mahasiswa Indonesia dalam menghadapi kehidupan di lingkungan budaya baru. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi selama tahun pertama di Amerika Serikat berkembang menjadi pengetahuan, motivasi, dan keterampilan yang membantu mahasiswa menghadapi berbagai tantangan selama menjalani studi. Temuan ini memperlihatkan bahwa komunikasi bukan hanya menjadi sarana untuk berinteraksi, tetapi juga membantu individu memahami lingkungan baru dan menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial yang berbeda.

Dalam kehidupan mahasiswa, adaptasi sosial dapat terlihat ketika mahasiswa baru mulai mengenal lingkungan kampus, membangun pertemanan, mengikuti kegiatan organisasi, dan bekerja sama dalam kelompok perkuliahan. Mahasiswa yang berasal dari luar daerah, misalnya, perlu memahami kebiasaan komunikasi teman-temannya,

mengenali aturan sosial di lingkungan kampus, serta menyesuaikan diri dengan berbagai pola interaksi yang sebelumnya belum pernah dialami.

Proses adaptasi tersebut tidak selalu berlangsung dengan mudah. Pada tahap awal, seseorang mungkin merasa canggung ketika harus memulai percakapan, mengalami kesulitan memahami bahasa atau istilah tertentu, maupun merasa kurang percaya diri ketika berada dalam lingkungan baru. Seiring berjalannya waktu dan meningkatnya interaksi, individu dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai kebiasaan serta pola hubungan sosial di lingkungannya.

Namun, adaptasi sosial tidak berarti seseorang harus mengubah seluruh kebiasaan dan meninggalkan identitas budaya asalnya. Penyesuaian yang dilakukan seharusnya bersifat seimbang, yaitu mampu mengikuti aturan dan kebiasaan lingkungan baru tanpa kehilangan nilai budaya yang menjadi bagian dari jati dirinya. Dengan demikian, adaptasi bukanlah proses menghilangkan perbedaan, melainkan kemampuan untuk hidup berdampingan di tengah perbedaan tersebut.

Komunikasi memiliki peran penting dalam proses ini karena melalui interaksi, individu dapat memperoleh informasi, membangun kepercayaan, dan memahami harapan sosial di lingkungan barunya. Semakin baik kemampuan seseorang dalam berkomunikasi secara terbuka, semakin besar pula kesempatan untuk membangun hubungan sosial yang positif.

**Hambatan dalam Komunikasi Antarbudaya**

Meskipun komunikasi antarbudaya dapat memperluas pemahaman dan hubungan sosial, proses tersebut tidak selalu berjalan dengan mudah. Perbedaan latar belakang budaya dapat menimbulkan hambatan yang memengaruhi efektivitas komunikasi. Hambatan tersebut dapat muncul melalui perbedaan bahasa, kesalahan penafsiran pesan, stereotip, prasangka, serta kurangnya pemahaman terhadap kebiasaan budaya orang lain.

Gudykunst (2005) melalui Anxiety/Uncertainty Management Theory menjelaskan bahwa kecemasan dan ketidakpastian dapat memengaruhi efektivitas komunikasi antarbudaya. Ketika seseorang berinteraksi dengan individu dari latar belakang yang belum dikenalnya, muncul kemungkinan adanya keraguan dalam memahami maksud, perilaku, maupun respons yang diberikan oleh lawan bicara.

Sebagai contoh, seorang mahasiswa mungkin menganggap temannya tidak ramah karena jarang memulai percakapan. Padahal, perilaku tersebut belum tentu menunjukkan sikap tidak suka, tetapi bisa saja dipengaruhi oleh kebiasaan pribadi atau budaya yang membuat seseorang lebih berhati-hati ketika berinteraksi dengan orang baru. Apabila penilaian dilakukan tanpa memahami situasi sebenarnya, kesalahpahaman dapat berkembang menjadi prasangka dan menghambat hubungan sosial.

Selain itu, penggunaan bahasa daerah yang tidak dipahami oleh seluruh anggota kelompok juga dapat menimbulkan hambatan komunikasi. Dalam situasi kerja kelompok, misalnya, penggunaan bahasa yang hanya dimengerti oleh sebagian anggota dapat membuat anggota lainnya merasa tidak dilibatkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesadaran terhadap keberagaman perlu diterapkan dalam setiap proses komunikasi.

Hambatan lainnya adalah stereotip, yaitu kecenderungan memberikan penilaian terhadap seseorang berdasarkan anggapan umum mengenai kelompok atau budaya tertentu. Stereotip dapat menyebabkan individu mengabaikan karakter pribadi seseorang dan hanya melihatnya berdasarkan identitas kelompoknya. Jika dibiarkan, kondisi tersebut dapat menimbulkan jarak sosial dan menghambat terbentuknya hubungan yang setara.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan keterbukaan, sikap saling menghargai, kemampuan mendengarkan, dan kemauan untuk memahami sudut pandang orang lain. Individu juga perlu menghindari penilaian berdasarkan stereotip serta membiasakan diri melakukan klarifikasi apabila menemukan pesan yang kurang dipahami. Dengan demikian, perbedaan budaya tidak langsung dianggap sebagai sumber konflik, tetapi menjadi kesempatan untuk membangun pemahaman bersama.

**Komunikasi sebagai Ruang Membangun Harmoni Spesial**

Komunikasi antarbudaya dapat menjadi sarana untuk membangun hubungan sosial yang harmonis apabila setiap individu memiliki kesadaran untuk menghargai perbedaan. Keharmonisan dalam lingkungan multikultural bukan berarti seluruh individu harus memiliki pemikiran, kebiasaan, dan cara berkomunikasi yang sama. Sebaliknya, keharmonisan dapat terbentuk ketika setiap individu mampu menerima keberadaan perbedaan dan tetap menjalin hubungan sosial secara positif.

Dalam lingkungan perguruan tinggi, kondisi tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan akademik maupun nonakademik, seperti diskusi kelas, kerja kelompok, organisasi mahasiswa, dan kegiatan sosial. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan individu yang memiliki latar belakang berbeda. Interaksi yang dilakukan secara terbuka dapat membantu mahasiswa memperluas wawasan, mengurangi prasangka, serta membangun rasa saling percaya.

Namun, membangun hubungan yang harmonis tidak cukup hanya dengan membiarkan perbedaan. Diperlukan upaya aktif untuk memahami alasan di balik perbedaan tersebut. Misalnya, ketika terdapat teman yang memiliki kebiasaan komunikasi berbeda, mahasiswa perlu memberikan ruang untuk menjelaskan kebiasaannya dan berusaha menemukan cara berkomunikasi yang dapat diterima bersama.

Hal ini menunjukkan bahwa sikap toleransi perlu disertai dengan tindakan nyata, seperti menghargai pendapat, tidak merendahkan budaya lain, memberikan kesempatan yang sama dalam berinteraksi, serta menghindari tindakan diskriminatif. Setiap anggota kelompok juga perlu memperoleh kesempatan yang seimbang untuk menyampaikan pendapat dan terlibat dalam pengambilan keputusan.

Dengan demikian, komunikasi antarbudaya dapat menciptakan lingkungan sosial yang tidak hanya menerima keberagaman, tetapi juga memberikan ruang bagi setiap individu untuk merasa dihargai dan dilibatkan. Hubungan sosial yang harmonis dapat terwujud ketika perbedaan tidak dijadikan alasan untuk membatasi interaksi, melainkan menjadi dasar untuk membangun sikap saling memahami.

## Hubungan antara Negosiasi Identitas dan Adaptasi Sosial dalam Kehidupan Multikultural

Negosiasi identitas dan adaptasi sosial merupakan dua proses yang saling berkaitan dalam komunikasi antarbudaya. Negosiasi identitas berkaitan dengan bagaimana individu mempertahankan dan menampilkan jati dirinya ketika berhadapan dengan lingkungan budaya yang berbeda, sedangkan adaptasi sosial berkaitan dengan kemampuan individu menyesuaikan diri agar dapat membangun hubungan dengan lingkungan tersebut.

Kedua proses ini tidak dapat dipisahkan karena keberhasilan adaptasi sosial tidak selalu ditentukan oleh seberapa jauh seseorang mengikuti kebiasaan lingkungan barunya, tetapi juga oleh kemampuannya mempertahankan identitas diri secara sehat. Individu yang mampu memahami budaya lain sekaligus mengenali nilai budayanya sendiri memiliki peluang lebih besar untuk membangun hubungan sosial yang saling menghargai.

Dalam kehidupan mahasiswa multikultural, proses tersebut dapat terlihat ketika mahasiswa berusaha menyesuaikan pola komunikasi dalam pergaulan dan kegiatan akademik, tetapi tetap mempertahankan bahasa, kebiasaan, maupun nilai budaya yang menjadi bagian dari identitasnya.

Berdasarkan pemikiran Hall, Ting-Toomey, Kim, dan Gudykunst, dapat dipahami bahwa komunikasi antarbudaya melibatkan beberapa proses yang saling mendukung. Individu perlu memahami perbedaan cara berkomunikasi, mengelola identitas, menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, serta mengurangi ketidakpastian dalam interaksi. Keempat perspektif tersebut memberikan pemahaman bahwa komunikasi antarbudaya bukan sekadar aktivitas bertukar pesan, melainkan proses sosial yang berperan dalam membentuk hubungan antarmanusia.

Dari keseluruhan pembahasan tersebut, kelompok memandang bahwa keberhasilan komunikasi antarbudaya membutuhkan keseimbangan antara kemampuan beradaptasi dan penghargaan terhadap identitas budaya. Penyesuaian tidak seharusnya hanya dilakukan oleh individu yang memasuki lingkungan baru, tetapi membutuhkan keterbukaan dari lingkungan sosial yang menerimanya. Dengan adanya hubungan timbal balik, proses adaptasi dapat berlangsung secara lebih adil dan tidak menempatkan satu budaya sebagai ukuran untuk menilai budaya lainnya.

Dengan demikian, komunikasi antarbudaya dapat dipandang sebagai ruang negosiasi identitas sekaligus sarana adaptasi sosial. Melalui komunikasi yang terbuka, setara, dan saling menghargai, individu dapat mempertahankan identitas budayanya tanpa menutup diri terhadap budaya lain. Hal tersebut menjadi dasar penting dalam membangun kehidupan multikultural yang inklusif dan harmonis.

## 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Komunikasi antarbudaya memiliki peran penting dalam membangun hubungan sosial di tengah keberagaman masyarakat, khususnya dalam lingkungan perguruan tinggi yang mempertemukan mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya. Perbedaan bahasa, nilai, kebiasaan, dan pola komunikasi dapat memengaruhi proses interaksi serta menimbulkan kesalahpahaman apabila tidak disertai pemahaman terhadap budaya orang lain. Oleh karena itu, komunikasi antarbudaya diperlukan sebagai sarana untuk membangun pemahaman bersama dan menciptakan hubungan sosial yang positif.

Melalui proses negosiasi identitas, individu dapat mempertahankan jati diri dan nilai budaya yang dimilikinya sekaligus menghargai identitas orang lain. Sementara itu, adaptasi sosial membantu individu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru melalui interaksi dan komunikasi yang berkelanjutan. Kedua proses tersebut menunjukkan bahwa penyesuaian terhadap lingkungan tidak harus membuat seseorang kehilangan identitas budaya asalnya.

Berdasarkan kajian teori yang telah dibahas, dapat dipahami bahwa komunikasi antarbudaya bukan hanya berkaitan dengan kemampuan menyampaikan dan menerima pesan, tetapi juga melibatkan kesadaran untuk memahami perbedaan, mengelola identitas, serta membangun hubungan yang setara. Dengan demikian, komunikasi antarbudaya perlu dipandang sebagai proses timbal balik yang memberikan ruang bagi setiap individu untuk beradaptasi tanpa kehilangan jati dirinya. Sikap terbuka, saling menghargai, dan kesediaan memahami perspektif orang lain menjadi dasar penting dalam mewujudkan lingkungan multikultural yang inklusif dan harmonis.

## DAFTAR REFERENSI

Ali, M., Arifin, W. L., & Muttaqin, Z. (2022). Having the first-year as overseas students: Intercultural communication as identity negotiation of Indonesian Ph.D. Muslim women students in the United States. Journal of Ethnic and Cultural Studies, 9(2), 66–80. https://doi.org/10.29333/ejecs/1094

Berry, J. W. (2005). Acculturation: Living successfully in two cultures. International Journal of Intercultural Relations, 29(6), 697-712

Giles, H., Coupland, N., & Coupland, J. (1991). Accommodation theory: Communication, context, and consequence. In H. Giles, J. Coupland, & N.

Coupland (Eds.), Contexts of accommodation: Developments in applied sociolinguistics (pp. 1–68). Cambridge University Press.

Gudykunst, W. B. (2005). An anxiety/uncertainty management (AUM) theory of effective communication: Making the mesh of the net finer. Dalam W. B. Gudykunst (Ed.), Theorizing about intercultural communication (hlm. 281–322). SAGE Publications.

Hall, E. T. (1976). Beyond culture. Anchor Press.

Hofstede, G., & Hofstede, G. J. (2005). Cultures and organizations: Software of the mind (2nd ed.). McGraw-Hill.

Jaakkola, E. (2020). Designing conceptual articles: Four approaches. AMS Review, 10, 18–26. https://doi.org/10.1007/s13162-020-00161-0

Kim, Y. Y. (2001). Becoming intercultural: An integrative theory of communication and cross-cultural adaptation. SAGE Publications.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. Journal of Business Research, 104, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Ting-Toomey, S. (2017). Identity negotiation theory and mindfulness practice. Oxford Research Encyclopedia of Communication. https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228613.013.489